

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA MATERI GAYA KELAS IV SDIT AL QONITA

Muhammad Abrar<sup>\*1</sup>, Sulistyowati<sup>2</sup>, Istiyati Mahmudah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

Correspondence e-mail: [1abrar15062004@gmail.com](mailto:1abrar15062004@gmail.com)

**Abstract.** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi gaya kelas IV SDIT Al Qonita melalui penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV dengan jumlah 21 orang yang terdiri dari 9 siswa yang tuntas dan 12 siswa yang tidak tuntas pada hasil pretest. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan desain siklus yang dilaksanakan dalam dua siklus, di mana pada setiap siklus *terdiri* dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam aktivitas guru dan siswa. Pada siklus I, aktivitas guru tercatat 86% dan aktivitas siswa mencapai 69,1%, dengan persentase ketuntasan klasikal pada tes pilihan ganda yang masih belum memenuhi kriteria. Pada siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan, di mana aktivitas guru dan siswa masing-masing mencapai 92%. Selain itu, ketuntasan klasikal pada siswa meningkat menjadi 85,7%, dengan 18 dari 21 siswa mencapai ketuntasan. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi gaya, dan menyarankan agar model ini terus diterapkan dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa dalam pembelajaran berikutnya.

**Kata Kunci:** Inkuiri Terbimbing, Hasil Belajar, Gaya.

**Abstract:** *This study aims to improve student learning outcomes in science subjects of class IV SDIT Al Qonita force material through the application of guided inquiry learning models. This research was conducted on grade IV students with a total of 21 people consisting of 9 students who completed and 12 students who did not complete the pretest. The method used was classroom action research (PTK) with a cyclical design carried out in two cycles, where each cycle consisted of planning, action implementation, observation, and reflection. The results showed a significant increase in teacher and student activities. In cycle I, teacher activity recorded 86% and student activity reached 87%, with the percentage of classical completeness on multiple choice tests still not meeting the criteria. In cycle II, there was a significant increase, where teacher and student activities each reached 92%. In addition, classical completeness on story problems increased to 85.7%, with 18 out of 21 students achieving completeness. These results show that the application of the guided inquiry learning model can improve student learning outcomes in science subjects on force material, and suggest that this model continues to be applied and adapted to the needs of students in subsequent learning.*

**Keywords:** Guided Inquiry, Learning Outcomes, Force

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam dunia pendidikan, pembelajaran yang efektif menjadi kunci utama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan krusial dalam pengembangan berpikir kritis siswa adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pembelajaran IPA di sekolah dasar bertujuan untuk membekali siswa dengan konsep-konsep ilmiah serta keterampilan berpikir kritis dan melakukan observasi, dan melakukan eksperimen untuk menemukan fakta-fakta ilmiah yang relevan untuk menghadapi tantangan di masa depan (Santika et al., 2022, hal. 22). Namun, dalam kenyataannya, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi IPA, terutama pada materi gaya (Aisyah, 2020, hal. 45). Pembelajaran IPA merupakan suatu pembelajaran yang tidak hanya bertujuan untuk mentransformasikan ilmu, melainkan juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan tingkat tinggi (analisis, kreatif, sintetis, kritis dan inovatif) (Sarifah & Nurita, 2023, hal. 23).

Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al Qonita, mata pelajaran IPA, khususnya materi gaya, sering kali menjadi tantangan tersendiri bagi siswa kelas IV. Berdasarkan observasi awal dan hasil belajar sebelumnya, banyak siswa yang menunjukkan pemahaman yang rendah terhadap konsep gaya. Hal ini ditunjukkan berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IV SDIT Al Qonita Palangka Raya mengungkapkan bahwa rendahnya hasil belajar siswa pada kompetensi dasar yang berkaitan dengan materi tentang Gaya, dari 21 siswa yang diajarkan, hanya 9 siswa yang

berhasil mencapai kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran (KKTP) sebesar 70, dengan persentase 42,9% yang berhasil mencapai kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran belajar dan 12 siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran dengan persentase 57,1%. Rendahnya hasil belajar ini kemungkinan besar disebabkan oleh metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar (Prasanti, 2022, hal. 56). Pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah, di mana guru menjadi pusat informasi dan siswa hanya mendengarkan, terbukti kurang efektif dalam membantu siswa memahami konsep-konsep IPA yang abstrak dan kompleks (Fahrudin et al., 2021, hal. 31).

Hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA cenderung rendah jika dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya, yang menyebabkan IPA terus dianggap sebagai penyebab utama prestasi belajar siswa yang menurun. Banyak orang percaya bahwa faktor utama yang menyebabkan pendidikan IPA tidak berkualitas tinggi adalah pembelajaran IPA, di mana guru memainkan peran utama. Selama proses pembelajaran IPA, guru berperan penting dan strategis dalam menentukan keberhasilan tujuan pembelajaran (Sulistyowati et al., 2024, hal. 3).

Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah metode pembelajaran yang kurang inovatif (Ayu et al., 2025, hal. 1). Dalam hal ini guru memerlukan model dan metode pembelajaran yang memberikan siswa kesempatan untuk terlibat lebih aktif dalam suatu pembelajaran karena kualitas dan keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh keterampilan dan kemampuan pendidik dalam memilih dan

mengaplikasikan model dan metode pembelajaran (Shiddiq et al., 2022, hal. 169). Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa dalam belajar (Nurazizah & Wuryandani, 2019, hal. 2).

Salah satu model pembelajaran yang dianggap efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing. Model pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa untuk memiliki pengetahuan belajar dalam menemukan konsep-konsep materi berdasarkan masalah yang diajukan (Marzuki M & Dodo Santo Boroneo, 2023, hal. 358). Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi dan menemukan konsep sendiri dengan bimbingan guru. Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing melibatkan beberapa langkah sistematis. Menurut (Wiyoko & Astuti, 2020), langkah-langkah tersebut meliputi: (1) orientasi, (2) perumusan masalah, (3) perumusan hipotesis, (4) pengumpulan data, (5) pengujian hipotesis, dan (6) penyimpulan. Implementasi tahapan-tahapan ini secara konsisten dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Model pembelajaran inkuiri terbimbing berorientasi pada pendekatan ilmiah yang memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah. Dengan adanya bimbingan dari guru, siswa dapat lebih mudah memahami konsep-konsep yang kompleks dalam IPA (Sumarni et al., 2018, hal. 21).

Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa model pembelajaran

inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam berbagai mata pelajaran, termasuk IPA (Tangalayuk et al., 2023, hal. 1315). Metode inkuiri terbimbing telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep IPA (Ramadhan, 2021, hal. 59). Selain memberikan manfaat langsung kepada siswa, metode ini juga mempermudah guru dalam menyampaikan materi secara lebih interaktif dan terstruktur. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Yasmini, 2022, hal. 74), ditemukan bahwa penerapan metode inkuiri terbimbing tidak hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi juga memberikan keuntungan bagi guru dalam proses pembelajaran. Model inkuiri terbimbing dapat membantu guru untuk menyampaikan dan menanamkan pemahaman materi pembelajaran yang akan disampaikan serta memberikan pengalaman secara langsung kepada siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan hasil pembelajaran yang optimal (Tapanuli et al., 2018, hal. 13). Model inkuiri terbimbing mampu meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan proses siswa yang secara berurutan berdampak pada ketuntasan belajar. Dalam metode inkuiri terbimbing, siswa melakukan penyelidikan berdasarkan arahan yang diberikan oleh guru. Petunjuk disampaikan dalam bentuk pertanyaan yang membimbing (Yasmini, 2022, hal. 37). Beberapa hasil penelitian menunjukkan model inkuiri terbimbing diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Artana et al., 2015, hal. 19). Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam pembelajaran IPA, khususnya pada materi gaya di kelas IV SDIT Al Qonita, menjadi topik yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis

bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi gaya kelas IV SDIT Al Qonita Palangka Raya untuk meningkatkan hasil belajar siswa, serta peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi gaya kelas IV SDIT Al Qonita Palangka Raya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Penelitian Tindakan Kelas atau PTK adalah penelitian yang dilakukan di dalam kelas dengan menerapkan suatu tindakan untuk meningkatkan suatu keterampilan (Suprayitno, 2020). Penelitian ini dilakukan dalam beberapa siklus yang masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi/pengamatan, dan refleksi. Berikut merupakan daur siklus penelitian tindakan kelas (PTK)



**Gambar 1. Daur Siklus PTK**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDIT Al Qonita Palangka Raya yang berjumlah 21 siswa serta guru mata pelajaran IPA yang berperan sebagai

pengajar dalam pelaksanaan tindakan. Adapun objek penelitian ini adalah hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA, khususnya pada materi gaya.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui berbagai teknik, di antaranya adalah observasi, pretest dan posttest hasil belajar, serta dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta efektivitas penerapan model inkuiri terbimbing. pretest dan posttest digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk merekam berbagai aktivitas pembelajaran serta mencatat data pendukung lainnya.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer meliputi Kepala SDIT Al Qonita Palangka Raya, wali kelas IV sekaligus guru mata pelajaran IPA, serta siswa kelas IV yang menjadi subjek penelitian. Sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur seperti artikel jurnal, buku referensi, serta dokumen pembelajaran yang relevan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data hasil observasi dianalisis secara deskriptif untuk melihat proses penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Sementara itu, data hasil tes pretest dan posttest dianalisis secara kuantitatif dengan menghitung rata-rata nilai siswa sebelum dan sesudah tindakan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran yang diterapkan.

Melalui metode penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing serta dampaknya terhadap hasil belajar siswa dalam

mata pelajaran IPA. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif di kelas.

## HASIL

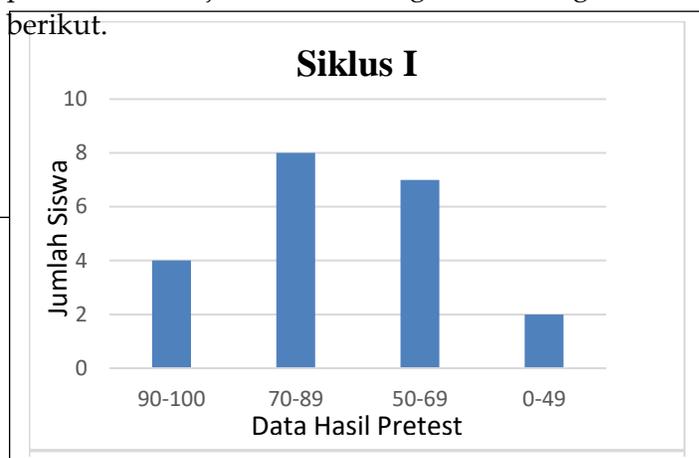
Siklus I, pada tahap pra-tindakan dengan melakukan pretest pada mata pelajaran IPA materi gaya diperoleh hasil yang ditunjukkan oleh grafik sebagai berikut.



Gambar 2. Diagram Hasil Pretest Siklus I

Dari tabel 2, dapat dilihat bahwa pada proses pretest sebelum tindakan dimulai terdapat 21 siswa, yang tuntas berjumlah 9 orang dengan persentase 42,9%. Sementara itu, siswa yang tidak tuntas berjumlah 12 orang dengan persentase 57,1%. Tahap selanjutnya pelaksanaan tindakan, dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru sedangkan guru wali kelas (Ustadzah Risyah) bersama teman sejawat bertindak sebagai pengamat atau observer. Kegiatan pembelajaran ini terdiri dari tiga kegiatan diantaranya kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Adapun hasil observasi pada pelaksanaan siklus I ini diperoleh data bahwa presentase aktivitas guru yaitu 86%. Berdasarkan kriteria skor rata-rata maka termasuk sangat baik.

Sedangkan hasil observasi aktivitas siswa di kelas didapatkan data bahwa presentase aktivitas siswa yaitu 87%. Berdasarkan kriteria skor rata-rata maka termasuk sangat baik. Hasil belajar yang diperoleh berdasarkan hasil posttest ditunjukkan oleh grafik sebagai berikut.

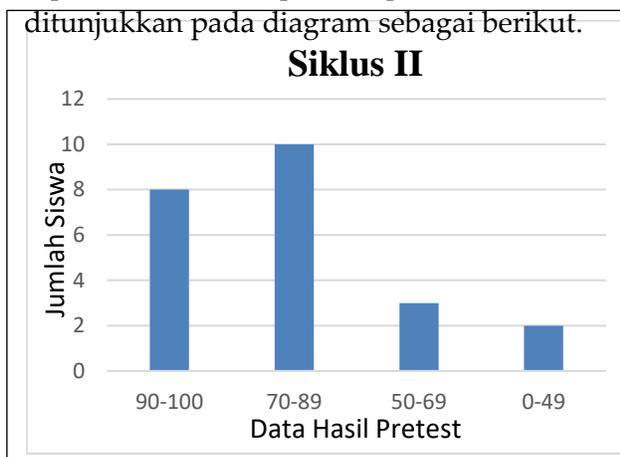


Gambar 3. Diagram Hasil Posttest Siklus I

Berdasarkan gambar 3 di atas dapat diketahui bahwa dengan menerapkan model Inkuiri terbimbing diperoleh nilai rata-rata siswa 65,1 dengan ketuntasan klasikal mencapai 61,9% atau ada 13 peserta didik yang tuntas dari 21 anak. Sehingga, pada akhir kegiatan siklus I diperoleh hasil bahwa kemampuan menyelesaikan soal pilihan ganda tentang gaya siswa belum memenuhi kriteria keberhasilan yang diharapkan dan perlu dilakukan perbaikan pada siklus II.

Siklus II, pelaksanaan siklus II merupakan bentuk tindak lanjut dari perbaikan-perbaikan pada siklus I. Pada siklus ini hasil observasi yang dilakukan oleh guru kelas dan teman sejawat dapat dilihat presentase aktivitas menunjukkan mencapai 92% berdasarkan kriteria skor rata-rata termasuk sangat baik dan hasil observasi aktivitas siswa dapat dilihat presentase aktivitas menunjukkan mencapai 92% berdasarkan kriteria skor rata-rata termasuk

sangat baik. Adapun hasil belajar yang diperoleh dari hasil posttest pada siklus II ini ditunjukkan pada diagram sebagai berikut.



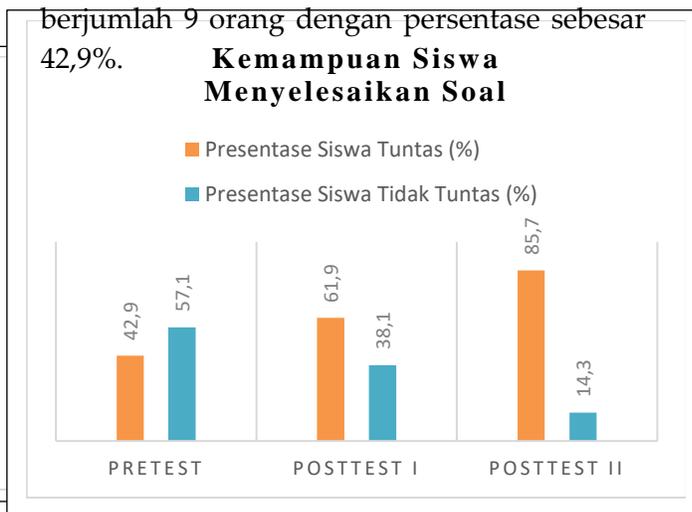
Gambar 4. Diagram Hasil Posttest Siklus II

Berdasarkan diagram batang di atas diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita meningkat yaitu 18 siswa yang mencapai ketuntasan sesuai KKTP secara individu. Sehingga ketuntasan klasikal diperoleh sebesar 85,7%. Terdapat 3 siswa yang tidak tuntas dalam menyelesaikan soal cerita secara individu. Namun presentasi secara klasikal sudah mencapai 85,7%. Hal ini menunjukkan peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa pada siklus II. Berikut perbandingan yang diperoleh berdasarkan hasil pretest dan posttest pada siklus I dan II.

## DISKUSI

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan di SDIT Al-Qonita ini menggunakan model pembelajaran inquiry terbimbing dilakukan dengan dua siklus. Pada siklus I dimulai dengan memberikan pretest berupa pengisian soal pilihan ganda dengan jumlah 15 soal. Hasil tes ini menunjukkan bahwa ternyata sebelum diterapkan model inkuiri terbimbing dalam proses pembelajaran, yang tuntas dalam

mata pelajaran IPA materi gaya ini hanya berjumlah 9 orang dengan persentase sebesar 42,9%.



Gambar 5. Peningkatan Hasil Pretest dan Posttest

Siswa yang tidak tuntas berjumlah 12 orang dengan persentase 57,1% sehingga dalam hal ini menunjukkan bahwa masih belum memenuhi kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran atau KKTP. Selanjutnya pelaksanaan tindakan dilakukan oleh peneliti yang bertindak sebagai guru sedangkan guru wali kelas (Ustadzah Risyah) bersama teman sejawat bertindak sebagai pengamat atau observer. Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari tiga kegiatan utama yaitu pendahuluan, kegiatan inti (orientasi masalah, merumuskan hipotesis, merencanakan percobaan, melakukan percobaan, mengolah data dan menarik kesimpulan) serta penutup.

Berdasarkan hasil pengamatan observer melalui pengisian lembar observasi, aktivitas guru memperoleh persentase sebesar 86% menunjukkan bahwa guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dalam mengarahkan pembelajaran. Adapun aktivitas siswa yang mencapai 87% juga menunjukkan partisipasi siswa yang aktif dalam pembelajaran. Namun, meskipun terdapat peningkatan dalam aktivitas, hasil tes siswa

masih menunjukkan adanya beberapa aspek kegiatan yang perlu diperbaiki dan harus ditingkatkan lagi. Selain itu, diketahui bahwa dengan menerapkan model Inkuiri terbimbing diperoleh nilai rata-rata siswa 65,1 dengan ketuntasan klasikal mencapai 61,9% atau ada 13 peserta didik yang tuntas dari 21 anak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I secara klasikal belum termasuk dalam kategori tuntas, karena yang memperoleh nilai  $\geq 65,1$  hanya sebesar 61,9% lebih kecil dari ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 70%. Penyebab hal ini salah satunya sebab peserta didik masih merasa baru dengan model yang digunakan pada saat proses pembelajaran dan masih kurang memahami yang diterapkan peneliti dengan menerapkan model pembelajaran Inkuiri terbimbing.

Penelitian oleh Lioba Nahak & Rosalina Bulu (2020) menunjukkan bahwa meskipun aktivitas siswa meningkat dengan pendekatan berbasis tindakan kelas, ada beberapa aspek yang masih perlu perbaikan dalam hal penguasaan konsep dan penerapan dalam soal cerita. Hal ini serupa dengan hasil yang ditemukan pada siklus I penelitian ini. Penelitian lain ditunjukkan oleh Yasmini (2022) yang menyatakan bahwa siklus I telah mengalami peningkatan hasil belajar namun belum memenuhi kriteria yang ditargetkan dan diperoleh analisis data ditemukan siswa belum mengerti mengenai penerapan metode inkuiri terbimbing, belum berani mengemukakan pendapat terkait dengan materi gaya gravitasi, bahkan terdapat siswa yang masih bermain-main dan tidak mau bekerja dalam kelompok. Guru dalam hal ini tidak menyimpulkan hasil pembelajaran disebabkan karena pada saat kegiatan awal pembelajaran guru tidak menyampaikan

tujuan pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran dengan jelas kepada siswa, sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus II. Sesuai dengan penelitian ini yang berlanjut ke siklus II.

Pada siklus II, dilakukan perbaikan berdasarkan temuan dari siklus I diantaranya terkait siswa yang masih kesulitan dalam prosedur model inkuiri terbimbing, siswa yang tidak aktif dalam pembelajaran, peneliti yang perlu melakukan perbaikan untuk merangsang siswa aktif, siswa yang masih belum bisa bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya, masih terdapat banyak siswa yang hasil posttestnya belum mencapai KKTP. Sehingga dalam siklus II ini, dilakukan beberapa tindakan untuk memperbaiki hal-hal yang kurang di siklus I. Setelah dilakukan perbaikan dalam pembelajaran menggunakan model inkuiri terbimbing ini aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan yang signifikan, masing-masing mencapai 92%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa perbaikan yang dilakukan pada siklus II cukup efektif. Selain itu, terdapat juga peningkatan pada hasil belajar siswa, di mana 18 dari 21 siswa berhasil mencapai ketuntasan klasikal sebesar 85,7%. Peningkatan hasil pada siklus II dapat dijelaskan melalui perbaikan dalam metode pengajaran dan bimbingan intens kepada siswa yang kurang aktif serta lebih kreatif dalam memancing keberanian siswa. Hal-hal tersebut mungkin juga berkontribusi pada peningkatan pemahaman siswa. Selain itu, pemberian umpan balik yang lebih tepat waktu dan konstruktif dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar lebih giat. Hasil ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Lusidawaty et al. (2020) yang menunjukkan bahwa tindakan pembelajaran yang adaptif dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa secara signifikan. Penelitian tersebut juga

mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis tindakan kelas yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa akan menghasilkan peningkatan yang lebih baik dalam hasil belajar.

Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus-siklus ini dirancang untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang muncul dalam proses pembelajaran. Jika tujuan pembelajaran belum tercapai pada siklus pertama, maka diperlukan siklus berikutnya untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian.

Alasan Perlunya Siklus Kedua yaitu pada siklus pertama, hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan aktivitas guru dan siswa, ketuntasan klasikal belum mencapai target yang diinginkan. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan lebih lanjut diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, siklus kedua dirancang untuk mengimplementasikan strategi yang lebih efektif guna meningkatkan hasil belajar siswa.

Alasan Penghentian pada Siklus Kedua yaitu setelah pelaksanaan siklus kedua, hasil observasi dan evaluasi menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal telah mencapai atau bahkan melebihi target yang ditetapkan. Dalam PTK, siklus dapat dihentikan ketika kriteria keberhasilan telah tercapai. Dengan demikian, tidak diperlukan siklus tambahan jika tujuan pembelajaran sudah terpenuhi.

Dengan demikian, siklus kedua dalam PTK ini diperlukan untuk mengatasi kekurangan yang ditemukan pada siklus pertama, dan penelitian dihentikan pada

siklus kedua setelah tujuan pembelajaran tercapai.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam pembelajaran IPA pada materi gaya di kelas IV SDIT Al Qonita Palangksa Raya memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Sebelum diterapkannya model ini, hasil belajar siswa masih rendah, sebagaimana terlihat dari hasil pretest yang menunjukkan bahwa hanya 42,9% siswa yang mencapai ketuntasan. Setelah dilakukan tindakan dalam dua siklus, terjadi peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa. Pada siklus I, meskipun terdapat peningkatan dibandingkan pretest, hasil belajar siswa masih belum memenuhi target ketuntasan secara klasikal. Oleh karena itu, perbaikan dilakukan pada siklus II dengan penyempurnaan strategi pembelajaran, yang akhirnya menghasilkan peningkatan ketuntasan siswa hingga mencapai 85,7%. Selain itu, penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing juga berdampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya persentase aktivitas siswa dalam kelas, dari 61,9% pada siklus I menjadi 85,7% pada siklus II. Siswa lebih aktif dalam berdiskusi, mengajukan pertanyaan, serta menemukan konsep sendiri dengan bimbingan guru. Aktivitas guru dalam membimbing proses pembelajaran juga mengalami peningkatan mencapai 92% dan berada dalam kategori sangat baik. Dengan demikian, model pembelajaran ini terbukti mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran IPA di kelas IV SDIT Al Qonita. Sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, beberapa saran dapat

diberikan. Guru diharapkan dapat terus mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran yang inovatif, seperti inkuiri terbimbing, agar siswa lebih aktif dan memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap konsep-konsep IPA. Selain itu, perencanaan yang matang dalam menerapkan model pembelajaran ini sangat diperlukan agar proses pembelajaran berjalan dengan lebih efektif. Diperlukan juga dukungan dari pihak sekolah untuk memberikan pelatihan dan bimbingan kepada guru dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa. Selanjutnya, bagi penelitian mendatang, disarankan untuk mengembangkan kajian lebih lanjut mengenai efektivitas model pembelajaran inkuiri terbimbing pada berbagai materi dan tingkat pendidikan yang berbeda agar manfaatnya dapat lebih luas diterapkan dalam dunia pendidikan.

## KEPUSTAKAAN

- Aisyah, S. (2020). *Siti Aisah, 2020 ANALISIS KESULITAN PEMAHAMAN KONSEP IPA MATERI GAYA DAN GERAK KELAS IV SEKOLAH DASAR Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu.*
- Artana, I. M. A., Dantes, N., & Lasmawan, I. W. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau Dari Minat Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Di Gugus VI Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem Tahun Pelajaran 2014/2015. *e-Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 5(1), 1–12.
- Ayu, F., Tri, I., Supriatin, A., Mahmudah, I., Info, A., & History, A. (2025). *Rancang Bangun Media Waker (Wayang Kerangka) pada Mata Pelajaran IPA Materi Sistem Rangka Manusia untuk Siswa SD / MI*. 8, 1619–1625.
- Fahrudin, F., Ansari, A., & Ichsan, A. S. (2021). Pembelajaran Konvensional dan Kritis Kreatif dalam Perspektif Pendidikan Islam [Conventional and Critical Creative Learning in the Perspective of Islamic Education]. *Hikmah*, 18(1), 64–80.
- Lioba Nahak, R., & Rosalina Bulu, V. (2020). *Jurnal Kependidikan: Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantu Lembar Kerja Siswa Berbasis Saintifik Terhadap Hasil Belajar Siswa Roswita Lioba Nahak, Vera Rosalina Bulu Program Studi PGSD, Universitas Citra Bangsa Corresponding Author*. 6(2), 230–237. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jk.v6i2.2369>
- Lusidawaty, V., Fitria, Y., Miaz, Y., & Zikri, A. (2020). Pembelajaran IPA Dengan Strategi Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Dan Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 168–174. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.333>
- Marzuki M, & Dodo Santo Boroneo. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Ciri-Ciri MakhluK Hidup Kelas Vii Smpn 1 Ambalau. *Jurnal Riview Pendidikan dan Pengajaran (Jrpp)*, 6(2)(2), 356–365.
- Nurazizah, K. F., & Wuryandani, W. (2019). Pengaruh model kooperatif tipe think pair share terhadap kerjasama siswa.

- Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(1), 80–88.  
<https://doi.org/10.21831/jc.v16i1.21520>
- Prasanti, E. N. (2022). *Analisis kesulitan siswa dalam pemahaman konsep ipa di kelas IV sdn karangrejo* 1. 184.
- Ramadhan, F. A. (2021). Penggunaan Strategi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dalam Pembelajaran IPA di Pendidikan Sekolah Dasar. *VEKTOR: Jurnal Pendidikan IPA*, 2(2), 56–66.  
<https://doi.org/10.35719/vektor.v2i2.35>
- Santika, I. G. N., Suastra, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2022). Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPA (Forming the Character of Caring for the Environment in Elementary School Students through Science Learning). *Jurnal Education and development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 10(1), 207–212.
- Sarifah, F., & Nurita, T. (2023). Implementasi model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi. *Pendidikan Sains*, 11(1), 22–31.  
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/pensa/article/view/46474>
- Shiddiq, S., Septiana, N., Syar, N. I., & Annovasho, J. (2022). Hasil Belajar Peserta Didik dengan Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Materi Usaha. *Jurnal Penelitian Sains dan Pendidikan (JPSP)*, 2(2), 168–174.  
<https://doi.org/10.23971/jpsp.v2i2.4169>
- Sulistyowati, S., Mahmudah, I., Syabrina, M., Syar, N. I., Rahmad, R., & Wahid, A. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Digital Pada Mata Pelajaran Ipa Kelas Iv Di Mi/Sd. *Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam*, 7(1), 35–52.  
<https://ejournal.stainupwr.ac.id/>
- Sumarni, S., Santoso, B. B., & Suparman, A. R. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 1(1), 59.  
<https://doi.org/10.32585/jkp.v1i1.17>
- Suprayitno, A. (2020). *Menyusun PTK Era 4.0*. Deepublish.
- Tangalayuk, K. Y., Yunus, S. R., & Samputri, S. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Viii. *Jurnal IPA Terpadu*, 7(3), 410.  
<https://doi.org/10.35580/ipaterpadu.v7i3.36349>
- Tapanuli, P., Hal, S., Wahyuni, S., Nasution, R., Pd, S., & Pd, M. (2018). Penerapan Model Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Fisika. 3(1), 1–5.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v3i1.85>
- Wiyoko, T., & Astuti, N. (2020). PENERAPAN MODEL INKUIRI TERBIMBING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR Tri Wiyoko Nidar Astuti. *Jurnal Pendidikan*, 5(1), 68–76.
- Yasmini, N. M. (2022). Metode Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V. *Journal of Education Action Research*, 6(1), 73.  
<https://doi.org/10.23887/jear.v6i1.44013>
-